



**PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN
SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE (2013-2017)**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Lisda Afriliana

022114271

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2020**

ABSTRAK

Lisda Afriliana. 022114271. Akuntansi Peajakan. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnyayang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. Dibawah Bimbingan: Ketut Sunarta dan Haqi Fadillah 2020.

Agresivitas pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak. Agresivitas pajak diartikan sebagai tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang telah direncanakan melalui perencanaan pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan peajakan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki peluang yang sangat luas dalam melakukan tindakan agresivitas pajak dengan tujuan untuk meminimalisir pembayaran beban pajak.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub esktor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *verifikatif explanatory survey* dengan menggunakan data sekunder. Metode pengolahan data atau analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolineritas, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial (t) variabel profitabilitas dengan indikator ROA (Return On Asset) beengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Untuk variabel ukuran perusahaan dengan indikator Size secara persial tidak beengaruh terhadap agresivitas pajak. Kemudian secara silmutan (F) profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan agresivitas Pajak

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN
SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE (2013-2017)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA.,
CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN
SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE (2013-2017)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Rabu Tanggal : 01 Agustus 2020

Lisda Afriliana


022114271

Menyetujui,
Ketua Sidang,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ketut Sunarta, Ak. MM., CA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Haqi Fadillah, S.E., M.Ak.)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya atas rahmat dan berkah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian dengan semaksimal mungkin. Penyusunan proposal penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun judul proposal penelitian yang penulis jadikan topik dalam penulisan proposal penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis telah mendapat banyak dukungan, bantuan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala berkah, nikmat, kemudahan, dan kelancaran yang senantiasa diberikan kepada penulis.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Heri Sutikno dan Ibu Heti Hernawati yang selalu mendoakan anaknya agar cepat lulus, sukses dunia akhirat dan selalu memberikan dukungan moril maupun materil setiap harinya.
3. Kakak tersayang tercantik dan terbaikhati Riska Herdiana., S.E yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, doa dan selalu menemani ketika proses penulisan.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
7. Bapak Ketut Sunarta, Ak.,M.M.,CA.,PIA selaku Ketua Komisi Pembimbing penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak. Selaku Koordinator Seminar yang telah memberikan informasi-informasi mengenai seputaran tentang seminar.
10. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha, dan Staff Peustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
11. Rilo Indra Sudiarto teman dekat yang setiap harinya tidak pernah lupa mengingatkan penulis dan mendukung dalam penulisan ini.

12. Sahabat yang selalu ngerecokin dan setia setiap saat mengalahkan rexona Dian Fitriyanti bin Hasan, Selma Khadijah Sabrina, Bero Wilantara, dan Gibran Akbar yang selalu memberikan dukungan serta membantu dalam pembuatan skripsi.
13. Sahabat terbaik dan teengertian Dini Nurizkiyah yang sangat mendukung penulis saat pembuatan dan tidak pernah lelah menemani pada saat bimbingan.
14. Teman-teman satu bimbingan (Ismail, Khadri, Ari, Eno, Rani, Riri, Agnes, Tamara, Nadia, Reja, Dyara dan masih banyak lagi) yang telah membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat tersayang Dzikra Astila Putri, Dwi Pribandani Rustandi, Esa Handiyani, Dessy Resmaliasari, Tiara Prativi, Natasya Sakhna dan Sera Fadilla G. Serta teman-teman SMA yang selalu memberi bantuan, semangat, dan kebersamaan yang berarti bagi penulis.
16. Terimakasih juga kepada barisan para mantan yang pernah hadir dan mendukung penulis.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berdoa untuk semua pihak yang telah membantu penulis diberikan rahmat dan balasan atas kebaikan yang telah mereka berikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, bahasa, maupun isinya. Namun penulis sangat berharap semoga proposal penelitian ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Bogor, Agustus2020
Penulis

Lisda Afriliana

DAFTAR ISI

JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
1.2.1 Identifikasi Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Maksud Penelitian	9
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	9
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori <i>Stakeholder</i>	10
2.2 Teori Agensi	11
2.3 Pajak.....	12
2.3.1 Subjek Pajak	14
2.3.2 Objek Pajak Penghasilan	15
2.3.3 Penghindaran Pajak	16
2.4 Profitabilitas.....	18
2.4.1 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	18
2.5 Ukuran Perusahaan	21
2.5.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	21
2.6 Agresivitas Pajak	22
2.6.1 Pengukuran Agresivitas Pajak.....	23
2.7 Peneliti Sebelumnya	24
2.8 Kerangka Pemikiran	30
2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap agresivitas	30
2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap agresivitas.....	30
2.8.3 Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.....	30
2.9 Hipotesis Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	32
3.2.1 Objek Penelitian	32
3.2.2 Unit Analisis.....	32
3.2.3 Lokasi Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber data Penelitian.....	32
3.4 Operasional Variabel	33
3.5 Metode Penarikan Sampel	34
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.7 Metode Pengolahan Atau Analisis Data	35
3.7.1 Uji Asumsi Klasik	35
3.7.2 Analisis Regresi Berganda	37
3.7.3 Uji Hipotesis.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data	39
4.1.1 Pengumpulan Data	39
4.1.2 Profitabilitas (<i>ROA</i>), dan Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya.....	40
4.2 Analisis Data.....	44
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	44
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	45
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
4.2.4 Uji Hipotesis.....	50
4.3 Pembahasan	53
4.3.1 Pengaruh <i>Profitabilitas</i> (<i>ROA</i>) terhadap Agresivitas Pajak (<i>ETR</i>)	53
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) Agresivitas Pajak	54
4.3.3 Pengaruh <i>Profitabilitas</i> (<i>ROA</i>), Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) terhadap Agresivitas Pajak	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62
-----------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	63
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kondisi Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017	4
Tabel 1.2	Kondisi Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	33
Tabel 3.2	Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.....	34
Tabel 3.3	Daftar sampel perusahaan manufaktur subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 .	34
Tabel 4.1	Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.....	39
Tabel 4.2	Daftar sampel perusahaan manufaktur subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 .	40
Tabel 4.3	Hasil perhitungan Profitabilitas (<i>ROA</i>) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017	40
Tabel 4.4	Hasil perhitungan Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017.....	42
Tabel 4.5	Hasil perhitungan Agresivitas Pajak (<i>ETR</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017.....	43
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif.....	45
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov Test.....	46
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	48
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.10	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
Tabel 4.11	Hasil Uji Model Summary	51
Tabel 4.12	Hasil Uji t	52
Tabel 4.13	Hasil Uji f	53
Tabel 4.14	<i>Profitabilitas</i> (ROA) dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	54
Tabel 4.15	Ukuran Perusahaan (<i>size</i>) dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	55
Tabel 4.16	Ringkasan Hasil Penelitian.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kondisi Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017	4
Gambar 1.2	Kondisi Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017	6
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1	Grafik Perumbuhan <i>Profitabilitas (ROA)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017	41
Gambar 4.2	Grafik Perumbuhan Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017	42
Gambar 4.3	Grafik Perumbuhan Agresivitas Pajak (<i>ETR</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017	44
Gambar 4.4	Hasil Uji Normalitas Histogram-ETR dan Normal <i>Probability</i> Plot-ETR	47
Gambar 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017	64
Lampiran2	Perhitungan Profitabilitas (<i>ROA</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017	66
Lampiran 3	Perhitungan Ukuran Perusahaan(<i>Size</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017	68
Lampiran 4	Perhitungan Agresivitas Pajak (<i>ETR</i>) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang cukup strategis di mana Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Keadaan ini sangat menarik bagi pengusaha yang ingin mendirikan usahanya di Indonesia, baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Keberadaan perusahaan itu sendiri menjadi satu keuntungan bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak.

Ardyansyah (2014) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian bangsa atau negara dalam pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri, yaitu pendapatan pajak. Pajak merupakan salah satu pendapatan terbesar bagi negara, sehingga pemerintah menaruh perhatian lebih pada sektor peajakan berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan.

Nugraha (2015) menyatakan bahwa pajak dianggap sebagai biaya bagi perusahaan, sehingga perlu adanya usaha atau strategi untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak atau biasanya disebut *tax planning*. *Tax planning* bertujuan untuk meminimalkan biaya pajak dan memperoleh laba yang maksimal. Lanis dan Ricardson (2012) menjelaskan bahwa pajak merupakan salah satu hal penting dalam pengambilan keputusan. Keputusan manajerial yang menginginkan meminimalkan biaya pajak perusahaan dilakukan melalui tindakan agresif pajak yang semakin marak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Dalam penelitian ini untuk mengetahui penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menggunakan tarif pajak efektif atau ETR (*Effective Tax Rate*) digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi, (Ardyansyah dan Zulaikha 2014).

Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan menggunakan ETR sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak. Proksi ETR ini sendiri adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Tarif yang dikenakan dalam ETR

adalah 25%. Tarif yang dikenakan ini berdasarkan tarif statutori yang berlaku di masing-masing negara. Tarif statutori ini sendiri merupakan tarif yang berlaku sesuai dengan Undang-Undang (UU) No. 36 tahun 2008 pasal 17. Tarif tersebut dapat berupa tarif progresif yaitu nilai tarif yang meningkat setiap peningkatan penghasilan, bisa berupa tarif regresif yaitu nilai tarif yang menurun setiap penurunan tarif, dan bisa juga berupa tarif datar (*flat*) yang nilai tarifnya tetap berapapun jumlah penghasilan yang dikenakan sebagai dasar penentuan tarif.

Kesulitan likuiditas dapat memicu perusahaan untuk tidak taat terhadap peraturan pajak sehingga dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan. Alasannya, perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi. Hasil penghematan atas pajak dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Siahaan, 2005).

Pradnyadari (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan Return On Asset (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, ROA dianggap dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dari aktivitas masa lalu dan diproyeksikan ke masa depan. Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA) yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total asset dikali seratus persen. Asset yang dihitung adalah keseluruhan asset perusahaan dan digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan.

Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya.

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan.

Beberapa kasus berikut seperti Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) yang dikemukakan oleh Andrie S Wijaya menilai temuan Badan Pemeriksa Keuangan yang menyebutkan potensi kerugian negara dari sektor pertambangan sebesar 488,52 miliar merupakan angka yang kecil sehingga patut dipertanyakan. Modus pertama, masalah perizinan ini merupakan yang terbesar, pasalnya di Kalimantan saja ada 2.000 izin yang total merugikan negara mencapai 410 triliun. Modus yang kedua

adalah non prosedural. Para pengusaha tambang ini selalu menghindari namanya membayar pajak dan non pajak, membayar royalti dan sewa tanah. (Ansori, 2012)

Modus lain, banyak perusahaan tambang yang memanipulasi data produksi. Salah satunya dengan memanipulasi tonase penjualan ekspor, kejahatan ini bisa dilakukan karena lemahnya pengawasan pajak dan royalti terhadap negara. Selain itu, perusahaan tambang memanipulasi logam ikutan yang selama ini hanya melaporkan mengambil tembaga, padahal logam yang ikut disedot di tambang itu sangat banyak jenisnya. (<http://www.neraca.co.id> 2012).

Dari masalah mengenai agresivitas pajak diatas maka beberapa perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak agar dapat memaksimalkan laba, dengan menggunakan ETR sebagai proksi dari agresivitas pajak jika nilai ETR berada dibawah dari 25% sesuai dengan tarif pajak yang berlaku maka ada dugaan bahwa ada tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, kemudian dibandingkan dengan hasil dari ROA sebagai proksi profitabilitas dan size atau ukuran perusahaan jika nilai ROA dan size lebih tinggi dari nilai ETR nya maka diduga perusahaan melakukan agresivitas pajak untuk meningkatkan laba perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis meneliti hubungan *profitabilitas* dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), karena ROA menunjukkan tingkat efektifitas suatu perusahaan dengan mengelola aktifa baik modal sendiri maupun pinjaman. Dan sebagai penilaian tersendiri bagi investor dalam menilai seberapa efektifkah perusahaan dalam mengelola aset. Karena semakin tinggi nilai ROA maka akan memberikan efek terhadap penjualan saham atau laba perusahaan semakin meningkat. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) mengatakan bahwa nilai ROA dapat dikatakan baik apabila diatas 2%. Sedangkan likuiditas menggunakan *current ratio* (CR), CR ini mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, selain itu rasio ini dapat menggambarkan suatu profit perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

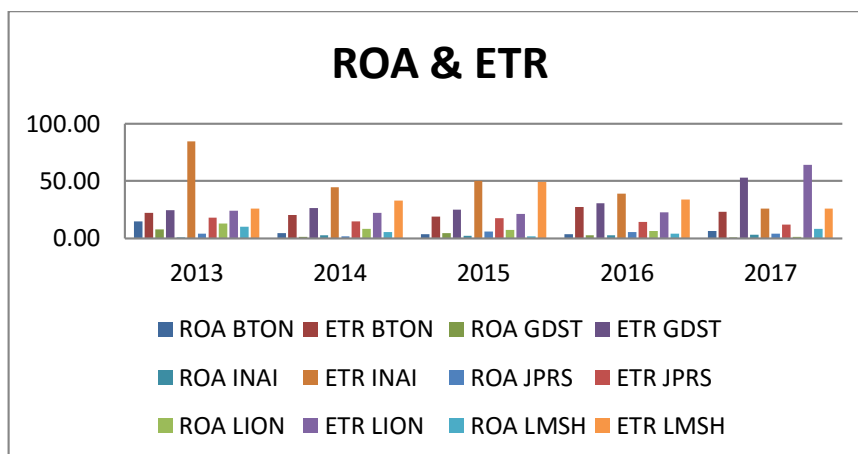
Di dalam teori menyatakan bahwa, apabila profitabilitas ini memiliki nitai yang tinggi, maka tindakan agresivitas pajak akan berkurang karena memiliki keuangan yang bagus. Dalam kenyataannya pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya. Semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Berikut adalah kondisi *Return On Asset* dan Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya

Tabel 1.1
Kondisi Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017

Nama Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
ROA BTON	14,70	4,38	3,45	3,37	6,20
ETR BTON	22,21	20,35	18,97	27,27	22,84
ROA GDST	7,71	1,03	4,66	2,52	0,80
ETR GDST	24,43	26,32	24,72	30,34	53,05
ROA INAI	0,66	2,46	2,15	2,66	3,18
ETR INAI	84,38	44,61	49,90	38,81	26,09
ROA JPRS	4,00	1,87	6,05	5,49	4,17
ETR JPRS	17,95	14,56	17,65	14,45	11,81
ROA LION	12,99	8,05	7,20	6,17	1,36
ETR LION	23,83	22,15	21,27	22,55	63,99
ROA LMSH	10,15	5,29	1,45	3,84	8,05
ETR LMSH	26,01	32,74	48,93	33,65	25,85

Sumber data: Data yang diolah penulis (2020)



Gambar 1.1
Kondisi Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017

Profitabilitas ini merupakan gambaran kinerja manajemen suatu perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan merupakan rasio utama dalam laporan keuangan tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya. Menurut Lestari dan

Sugiharto (2007) mengatakan bahwa nilai ROA dapat dikatakan baik apabila diatas 2%. Apabila nilai rasio diatas 2% maka menggambarkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan besar. Hal ini menyebabkan timbulnya tindakan penghindaran pajak, karena perusahaan menginginkan pembayaran pajak serendah mungkin untuk menghasilkan laba yang tinggi.

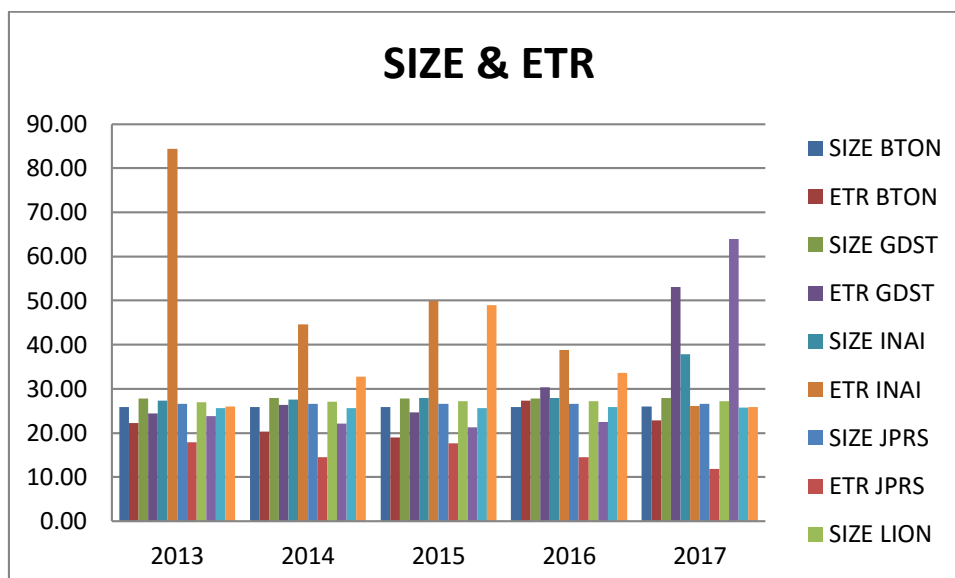
Dilihat dari grafik diatas dapat dilihat bahwa angka *Return on asset* setiap perusahaan berada di nilai diatas 2%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi di dalam profitabilitas setiap perusahaan. Dan ini mempengaruhi nilai ETR yang masih dibawah 25%, hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya adanya tindakan agresivitas pajak pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Selain menggunakan Profitabilitas penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan yang mana ukuran perusahaan itu merupakan skala perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian dari pemerintah, para analisis dan investor. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan terhindar dari beban pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi nantinya.

Berikut adalah kondisi Ukuran Perusahaan(*size*) dan Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya :

Tabel 1.2
Kondisi Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017

Nama Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
SIZE BTON	25,90	25,88	25,93	25,90	25,94
ETR BTON	22,21	20,35	18,97	27,27	22,84
SIZE GDST	27,81	27,94	27,80	27,86	27,88
ETR GDST	24,43	26,32	24,72	30,34	53,05
SIZE INAI	27,36	27,52	27,92	27,92	37,85
ETR INAI	84,38	44,61	49,90	38,81	26,09
SIZE JPRS	26,65	26,64	26,62	26,59	26,60
ETR JPRS	17,95	14,56	17,65	14,45	11,81
SIZE LION	26,94	27,13	27,18	27,25	27,25
ETR LION	23,83	22,15	21,27	22,55	63,99
SIZE LMSH	25,68	25,66	25,62	25,82	25,81
ETR LMSH	26,01	32,74	48,93	33,65	25,85



Gambar 1.2

Kondisi Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Agresivitas Pajak (ETR) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017

Berdasarkan grafik perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya perusahaan ada beberapa perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak yaitu pada perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada tahun 2013 sebesar 22,21 ditahun 2014 sebesar 20,35 dan ditahun berikutnya menurun. Pada perusahaan Jaya Pari Steel Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 17,95 tahun 2014 14,56 dan seterusnya mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diduga danya pengaruh signifikan antara Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap agresivitas pajak yang memicu dalam mengambil celah dalam pengurangan beban pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Gemilang (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan terbukti beengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini karena semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan mengurangi tindakan agresivitas pajak karena perusahaan yang memiliki profitabilitas besar akan terlihat dalam laporan keuangan dan tentunya memiliki beban pajak yang besar yang harus dibayarkan.

Beberapa penelitian empiris sebelumnya dengan hasil yang beragam mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Diantaranya adalah penelitian Reminda (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas beengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, Perusahaan berusaha untuk mempertahankan laba mereka dengan melakukan Agresivitas Pajak. Agresivitas Pajak ini menyebabkan beban pajak yang harus

dibayar Perusahaan menjadi kecil. Sehingga, laba setelah dikurangi beban pajak akan tetap tinggi. Tingginya laba Perusahaan akan memberikan gambaran kinerja Perusahaan tersebut berhasil.

Hidayat dan Sopian (2016) membuktikan bahwa profitabilitas beengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan daripada harus membayar pajak. Penelitian Susilowati dkk (2018) juga membuktikan bahwa profitabilitas beengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate*.

Selanjutnya penelitian Reminda (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan beengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang besar cenderung memiliki total aktiva yang besar. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar Perusahaan, maka semakin besar total aktiva yang dimiliki. Total aktiva yang besar akan dimanfaatkan oleh Perusahaan untuk melakukan Agresivitas Pajak. Cara yang dimanfaatkan oleh Perusahaan untuk melakukan Agresivitas Pajak adalah dengan cara memanfaatkan penyusutan serta amortisasi yang nantinya akan mengurangi penghasilan bruto Perusahaan dan berdampak nantinya pada penghasilan kena pajak Perusahaan. Handayani (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan beengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Susanto dkk (2018) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak beengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan perusahaan menengah maupun kecil juga melakukan agresivitas pajak. Jadi tidak hanya perusahaan besar yang melakukannya. Hal ini disebabkan karena pajak masih dianggap sebagai beban baik untuk perusahaan maupun oleh orang pribadi. Penelitian Hidayat dan Sopian (2016) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan beengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin besar perusahaan cenderung mempunyai aset yang besar, aset yang besar ini setiap tahunnya akan mengalami penyusutan dan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga dapat memperkecil beban pajak yang dibayarkan.

Dari penelitian di atas terlihat adanya *gap research* diantara beberapa hasil penelitian yang mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dari variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini menarik untuk diteliti kembali, dimana penulis akan mengkaji variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tersebut dalam mempengaruhi agresivitas pajak dengan mengambil objek penelitian yang berbeda.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hidayat dan Sopian (2016) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan mengambil studi pada perusahaan otomotif pada periode

tahun 2011-2014. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah penulis mengambil sektor yang berbeda yaitu pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya pada periode 2013-2017 dan penulis tidak membahas variabel likuiditas.

Berdasarkan latarbelakang diatas dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **”Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Logam & Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas agresivitas pajak merupakan aktivitas perencanaan pajak untuk menghindari pembayaran pajak atau membuat rendah beban pajak yang dibayarkan secara signifikan, maka dapat dikatakan bahwa agresivitas pajak merupakan tindakan yang dapat merugikan pemerintah. Banyak kasus yang terkait dengan agresivitas pajak baik dalam maupun luar negeri. Contoh praktik agresivitas pajak yang terdapat didalam negeri yakni Jaringan Advokasi Tambang (JATAM). Pada penelitian ini terdapat *gap research* diantara beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Data perusahaan yang ditampilkan pada latar belakang mengindikasi ada beberapa perusahaan yang diduga melakukan tindakan agresivitas pajak, yang kemudian diduga dapat mempengaruhi pengungkapan laporan profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh Profitabilitas dan Ukuran perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Dengan kata lain apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa masalah didalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnyayang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor logam dan mineral lainnya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel penelitian (profitabilitas, Ukuran perusahaan dan agresivitas pajak), menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran yang dapat meminimalkan penyebab dari timbulnya permasalahan yang diteliti. Selain itu untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya pengembangan ilmu yang diterima selama proses perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian diatas yang sebelumnya telah dijabarkan, maka data disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap *agresivitas pajak* pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnyayang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnyayang terdaftar di BEI.
3. Untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan agar dapat mengelola profit dari perusahaannya dengan baik dan memberikan masukan kepada pembuat kebijakan khususnya Direktorat Jenderal Pajak untuk mengidentifikasi resiko agresivitas pajak.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas. Selain itu dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai Akuntansi Pajak khususnya mengenai variable-variabel yang diteliti yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Agresivitas Pajak. Dan diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan serta dapat menjadi referensi penelitian lain bila melakukan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Stakeholder*

Menurut Chariri (2008) Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Dengan kata lain perusahaan dalam beroperasi membutuhkan bantuan dari pihak luar salah satunya adalah dukungan dari masyarakat.

Gray et al (1997) menyatakan bahwa dalam teori stakeholder merupakan pendekatan berbasis tekanan pasar (*market forces approach*), dimana penyediaan atau penarikan atas sumber ekonomi akan menentukan tipe pengungkapan sosial dan lingkungan pada titik waktu tertentu. Di samping itu teori stakeholder mengabaikan pengaruh masyarakat luas terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan, termasuk keberadaan hukum dan regulasi yang menghendaki adanya pengungkapan informasi tertentu.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Stakeholder inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Menurut peneliti teori *stakeholder* ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab perusahaan dan juga perilaku agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan, karena pengawasan terhadap manajemen dapat pula dilakukan oleh *stakeholder*. Di sisi lain dengan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak juga untuk dapat memberikan laporan keuangan dengan laba bersih yang maksimal sehingga perusahaan memiliki laporan

keuangan yang sehat dan kemudian diharapkan akan mampu meningkatkan kepercayaan para pemegang saham.

2.2 Teori Agensi

Luayyi (2010) Menyatakan teori agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*). menyebutkan bahwa dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga kadang kala manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak.

Ichsan (2013) dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer.

Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Menurut Samuelson (2011) asimetris informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse selection mengungkapkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki pihak *principle* dengan pihak *agent*. Perbedaan informasi yang dimiliki dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak yang memiliki informasi lebih sedikit. Misalnya *agent* memanipulasi atau menyembunyikan informasi keadaan

perusahaan kepada *principle*. Akibatnya *principle* merasa tidak yakin dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya jika dibandingkan antara informasi yang diberikan *agent* dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi *principle* dan perusahaan.

2. Moral Hazard

Moral hazard mengungkapkan adanya bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh *agent* yang tidak sesuai dengan perjanjian atau kontrak yang disepakati antara *principle* dan *agent*. Hal ini bias disebabkan karena adanya kegiatan *agent* yang tidak sesuai dengan harapan *principle* sehingga *agent* dapat melakukan manipulasi atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma. *Moral hazard* biasanya dilakukan demi keuntungan pribadi bagi *agent*.

Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem peajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Hal ini dilakukan pihak *agent* karena adanya asimetris informasi dengan pihak *principle* sehingga *agent* dapat mengambil keuntungan tersendiri diluar kesepakatan kerjasama dengan *principle* karena adanya manajemen pajak yang dilakukan *agent*.

Sebuah perusahaan tergolong besar jika memiliki total aset yang besar pula. Total aset perusahaan dapat bertambah atau meningkat seiring dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Total aset juga terus bertambah mengikuti semakin besarnya liabilitas dan ekuitas perusahaan karena mengharuskan adanya keseimbangan antara aset dengan liabilitas dan ekuitas. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak yang seharusnya dibayarkan.

Menurut peneliti teori agensi akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan, agen akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.

2.3 Pajak

Pengertian pajak menurut Rochmat Soemitro adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2011).

Menurut Undang-undang No.16 Tahun 2006 tentang perubahan keempat atas Undang-undang No.6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara

Peajakan pada pasal 1 angka 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam buku peajakan untuk praktisi dan akademisi (Susyanti, dkk, 2015) ciri-ciri yang ada dalam pengertian pajak tersebut adalah:

1. Pajak merupakan kontribusi wajib dari masyarakat kepada Negara.
2. Dipungut berdasarkan UU dan aturan pelaksanaannya, sehingga sanksinya tegas dan bisa dipaksakan.
3. Tanpa kontraprestasi secara langsung.
4. Dipungut oleh pemerintah pusat (Negara) maupun oleh pemerintah daerah (propinsi, kota/kabupaten)
5. Digunakan untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan demi kemakmuran masyarakat.

Dalam buku peajakan untuk praktisi dan akademisi (Susyanti, dkk, 2015) hukum pajak adalah keseluruhan peraturan yang mengatur hubungan antara pemerintah sebagai pemungut pajak (fiscus) dan rakyat sebagai pembayar pajak (wajib pajak). Hukum pajak juga sering disebut hukum fiskal. Hukum pajak dibedakan menjadi:

1. Hukum pajak materiil adalah peraturan yang mengatur tentang pajak yang sifatnya umum. Disebut juga hukum pajak umum (*Lex-Generalis*). Hukum pajak materiil ini wujudnya berupa undang-undang peajakan, seperti: UU No. 28 Tahun 2007 tentang KUP, UU No. 36 tahun 2008 tentang PPh, UU No. 42 tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM, dan lain sebagainya.
2. Hukum pajak formil adalah peraturan yang mengatur bagaimana hukum pajak materiil dilaksanakan. Hukum pajak formil juga disebut hukum pajak khusus atau hukum acara peajakan (*Lex-Specialist*). Hukum pajak formil ini disebut juga Peraturan-Peraturan Pelaksanaan dari Undang-Undang Peajakan yang berupa peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri keuangan, keputusan direktorat jendral pajak, surat edaran direktorat jendral pajak, dan lain sebagainya.

Dalam ilmu hukum termasuk juga hukum pajak berlaku ketentuan yang menyatakan "*Lex-Specialist derogat Lex Generalis*" yang artinya hukum khusus bisa meniadakan hukum umum. Jadi hukum formil dalam kondisi tertentu bisa meniadakan hukum materiil.

Pajak penghasilan (PPh) dikenakan terhadap orang pribadi dan badan, berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak (Susyanti, dkk, 2015). Pajak penghasilan diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 yang sudah mengalami beberapa kali perubahan, dan terakhir kali diubah dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Undang-Undang Pajak Penghasilan

(PPH) mengatur pengenaan Pajak Penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan, dalam Undang-Undang PPh disebut Wajib Pajak. Wajib Pajak dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Undang-Undang PPh menganut asas materiil, artinya penentuan mengenai pajak yang terutang tidak tergantung kepada surat ketetapan pajak (Mardiasmo, 2011).

2.3.1 Subjek Pajak

Dalam buku mengurus pajak itu mudah (Wahono, 2012) menyatakan: pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak yang mempunyai objek pajak (penghasilan), yang termasuk subjek pajak menurut Undang-Undang tentang pajak penghasilan adalah:

1. a. Orang Pribadi
 - b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak.
2. Badan dan Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Orang pribadi sebagai subjek pajak dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia ataupun di luar Indonesia. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan merupakan subjek pajak pengganti, menggantikan mereka yang berhak yaitu ahli waris. Penunjukan warisan sebagai subjek pajak pengganti dimaksudkan agar pengenaan pajak atas penghasilan yang berasal dari warisan tersebut tetap dapat dilaksanakan, yang termasuk badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha yang meliputi:

- a. Perseroan terbatas
- b. Perseroan komanditer, perseroan lainnya
- c. Badan Usaha Milik Negara atau Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun
- d. Firma
- e. Kongsi
- f. Koperasi
- g. Dana pensiun
- h. Persekutuan
- i. Perkumpulan
- j. Yayasan, organisasi masa, organisasi social politik, atau organisasi yang sejenis
- k. Lembaga
- l. Bentuk usaha tetap dan bentuk badan lainnya termasuk reksadana

3. Kewajiban peajakan PPh Badan

Sesuai dengan Undang-Undang Peajakan No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan yang merupakan subjek pajak dalam negeri adalah badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria (Mardiasmo, 2011):

- a. Pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan
- b. Pembiayaannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
- c. Penerimaannya dimasukkan dalam Anggaran Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah
- d. Pembukuannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional Negara

2.3.2 Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak adalah sasaran yang akan dikenakan pajak, dalam hal ini yang menjadi obyek pajak adalah penghasilan (Hutomo, 2009). Dalam buku peajakan (Susyanti, dkk, 2015) menyatakan penghasilan yang termasuk objek pajak dalam pasal 4 ayat (1) UU No. 36 Tahun 2008, yang berbunyi: Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, yang dapat dipakai untuk menambah kekayaan wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan dalam UU ini
2. Hadiah dari undian, atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan
3. Laba usaha
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk:
 - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal
 - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya
 - c. Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apapun
 - d. Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan diantara pihak-pihak yang bersangkutan

- e. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak
6. Bunga termasuk premi, diskonto, dan imbalan karena jaminan atas pengembalian hutang
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala
11. Keuntungan karena pembebasan hutang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah
12. Ketentuan selisih kurs mata uang asing
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva
14. Premi asuransi
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak
17. Penghasilan dari usaha berbasis syariah
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tatacara peajakan
19. Sulus Bank Indonesia

2.3.3 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan strategi perusahaan yang penting. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan peajakan (Fitriani, 2017). Penghindaran pajak merupakan bagian dari manajemen pajak. Penghindaran pajak bukan merupakan kegiatan yang melanggar hukum, tetapi terlihat seperti sesuatu yang negatif karena perusahaan mencoba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Meminimalisasi kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan peajakan (*lawful*) yang sering disebut dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun yang melanggar peraturan peajakan (*unlawful*) yang disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Menurut Erly Suandy dalam bukunya Dasar-dasar Perencanaan pajak (2008:8) umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi Wajib Pajak

(WP) supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan peajakan.

Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) karena penghindaran pajak mencari celah-celah peraturan peajakan yang dapat digunakan untuk memperkecil beban pajak, sedangkan penggelapan pajak merupakan mengurangi beban pajak dengan cara melanggar keentuan peajakan yang berlaku. Penghindaran pajak merupakan investasi yang beresiko untuk manajemen. Menurut R.Santoso Brotihardjo dalam buku Manajemen Peajakan oleh Chairil Anwar Pohan (2013,22) menyatakan bahwa terdapat dua bentuk perlawanan pajak yang dilakukan oleh warga negara, yaitu :

1. Perlawanan pasif : Meliputi hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang erat hubungannya dengan sruktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk, serta sistem dan cara pemungutan pajak itu sendiri.
2. Perlawanan aktif : Meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untk menghindari pajak.

Menurut Pohan dalam bukunya Manajemen Peajakan (2013), mengutip definisi tentang penyelundupan pajak dan penghindaran pajak:

- a. Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutama secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Cara ini tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan peajakan.
- b. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman elemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Penghindaran bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan peajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kpajak atau perlawanan terhadap pajak merupakan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. Menurut Suandy dalam buku Dasar-Dasar Perencanaan Pajak (2008:5) penghindaran pajak merupakan rekayasa *tax affairs* yang masih berada dalam bingkai ketentuan peajakan. Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang.

Biasanya perusahaan melakukan strategi-strategi atau cara-cara yang legal sesuai dengan aturan undang-undang yang berlaku, namun dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang sifatnya ambigu dalam undang-undang sehingga dalam hal ini wajib pajak memanfaatkan celah-celah yang ditimbulkan oleh adanya

ambiguitas dalam undang-undang peajakan. Strategi penghematan pajak tersebut disebut juga sebagai suatu strategi pajak yang agresif.

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan ada tiga karakter penghindaran pajak, yaitu :

- a. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.

Menurut Purwanti (2014) Penghindaran pajak dapat menggunakan rumus CETR (*Cash effective tax rate*), yaitu:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan Badan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan Badan}}$$

2.4 Profitabilitas

Sartono (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Subramanyam (2010) profitabilitas adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Menurut Kasmir (2014) pengertian profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan".

Berdasarkan pengertian di atas maka profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting dalam kelangsungan hidup perusahaan, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari *profit* terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

2.4.1 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa pengukuran tingkat profitabilitas di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Hasil pengukuran tersebut dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Menurut Sartono (2010), terdapat beberapa perhitungan rasio profitabilitas. Adapun jenis-jenis profitabilitas ada 5 (lima), yaitu:

a. *Gross Profit Margin*

Menurut Martono dan Harjito (2014) *gross profit margin* adalah perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

Menurut Fahmi (2014) memberikan pendapatnya bahwa *gross profit margin* atau marjin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Menurut Syamsuddin (2007) *gross profit margin* merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan *sales* (penjualan). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan. Menurut Syamsuddin (2007) *gross profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{GrossProfitMargin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HargaPokokPenjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Fahmi (2014) rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, dan marjin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih, ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Marjin dengan laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Martono dan Harjito (2014) *net profit margin* atau marjin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Menurut Syamsuddin (2007) *net profit margin* rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Fahmi (2014) *net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{NetProfitMargin} = \frac{\text{LabaSetelahPajakatauLabaBersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return On Total Asset*

Hanafi dan Halim (2009) menyatakan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu *ROA* juga sering disebut sebagai *ROI*.

Syamsuddin (2007) *ROA* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Kasmir (2014) *ROA/ROI* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Return On Asset adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sesuai dengan Waluyo, dkk. (2015). *ROA* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ReturnOnAssets = \frac{LabaBersih}{TotalAsset} \times 100\%$$

d. *Return On Equity*

Hanafi dan Halim (2009) rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Selain itu Sartono (2012), *ROE* yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Harjito dan Martono (2014) *Return On Equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hal pemilik modal sendiri.

Hanafi dan Halim (2009) *ROE* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$ReturnOnEquity = \frac{LabaBersihatauLabaSetelahPajak}{ModalSahamatauLabaSetelahPajak}$$

e. *Earning Power*

Sartono (2010) mengemukakan bahwa *earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini juga menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat peputaran aktiva. Apabila peputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun peputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda.

Sartono (2010) *earning power* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$EarningPower = \frac{Penjualan}{TotalAktiva} \times \frac{LabaBersih}{Penjualan}$$

Adapun proksi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Yang mana penulis mengacu kepada peneliti terdahulu. Alasannya karena rasio ini merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada dan merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan, sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dapat terlihat dari presentase rasio ini.

2.5 Ukuran Perusahaan

Sartono (2010), perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Fahmi (2013), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan.

Riyanto (2011) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan di lihat dari besarnya nilai ekuiti, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasional lainnya, dan salah satu alternatif pemenuhanya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

2.5.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Angelina dan Mustanda (2016) Ukuran perusahaan yang besar akan memaparkan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan sehingga menyebabkan penggunaan dana eksternal meningkat. Dalam memproksikan ukuran perusahaan biasanya digunakan logaritma natural dari total aktiva.

Ginantra dan Putra (2015) Ukuran perusahaan atau skala perusahaan ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian dari pemerintah, para analisis dan investor. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan terhindar dari beban pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi nantinya.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula peutaran uang dan semakin besar pula ia dikenal di dalam masyarakat. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma natural total aktiva. Sa'adah dan Kadarusman (2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

$$Size = \text{Ln} (Total Asset)$$

Keterangan :

Size : Ukuran Perusahaan

Ln : *Natural Logarithm*

Total Asset : *Total Asset* atau Aktiva Perusahaan

2.6 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan yang kini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah. Hal ini sama yang dikatakan Balakrishnan, *et al.*, (2012) bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak yang diperkirakan. Pajak suatu perusahaan dapat dikaitkan dengan perhatian publik jika pembayaran pajak yang dilakukan memiliki implikasi dengan masyarakat luas yang sekarang dipertentangkan karena hanya menjadi biaya operasi perusahaan.

Menurut Frank *et al.* (2009) Agresivitas pajak merupakan tindakan yang bertujuan mengurangi pendapat kena pajak melalui perencanaan pajak. Agresivitas pajak merupakan tindakan meminimalkan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Suandy (2011) memaparkan beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan pajak agresif, antara lain:

1. Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran;

2. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran;
3. Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran; dan
4. Besar sanksi, semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran

Tujuan meminimalkan jumlah pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal yang harus dipahami dan melibatkan beberapa etika, masyarakat atau adanya pertimbangan dari pemangku kepentingan perusahaan. Namun, di sisi lain pembayaran pajak, yang dilakukan oleh perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat, dan hukum.

2.6.1 Pengukuran Agresivitas Pajak

Pengukuran agresivitas pajak memiliki 3 metode perhitungan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas pajak yaitu, *effective tax rate* (ETR), *cash effective tax rate* (CETR), *book tax difference* (BTD). (Hanlon dan Heitzman, 2010). Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif atau ETR (Effective Tax Rate) digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi (Ardyansah dan Zulaikha, 2014). Berikut perhitungannya:

$$EffectiveTaxRate = \frac{BebanPajakPenghasilan}{LabaSebelumPajak} \times 100\%$$

ETR merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*. ETR melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan, yang didalamnya mengandung beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Dyreng et al (2007)

Untuk mengukur agresivitas pajak, proksi ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak (Minnick dan Noga, 2010)

2.7 Peneliti Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak, yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1	Azzahra DitaReminda	Pengaruh <i>Coorate Social Reponsibility</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2015	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> - <i>Coorate Social Responibility</i> - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan - <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> - Agresivitas Pajak 	<p><i>Coorate Social Responsibility</i></p> <p>Y: Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan variabel <i>dummy</i></p> <p>Profitabilitas :</p> <p>Menggambarkan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan proksi ROA.</p> <p>Ukuran Perusahaan: Menggambarkan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan</p> <p><i>Capital Intensity</i>: Diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap.</p> <p>Agresivitas Pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat agresivitas pajak.</p>	<p><i>Coorate Social Responsibility</i>, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan beengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.</p> <p><i>Capital Intensity</i> tidak beengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.</p>	Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru 2017

2	Dita Yuliatwati Pratama Hidayat, Dani Sopian	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)	Variabel Independen Ukuran Perusahaan Likuiditas Profitabilitas Variabel Dependen Agresivitas Pajak	Ukuran Perusahaan: Menggambarkan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan Likuiditas: Mengukur kemampuan dalam jangka pendek dengan rasio lancar Profitabilitas: Menggambarkan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan proksi ROA. Agresivitas Pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat agresivitas pajak	Ukuran Perusahaan dan Likuiditas tidak beengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas beengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.	
3	Ni Luh Putu Puspita Dewi, Naniek Noviari (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Coorate Social Responsibility</i> terhadap penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	Variabel Inependen: • Ukuran Perusahaan • <i>Leverage</i> • Profitabilitas • <i>Coorate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: • Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	Ukuran Perusahaan: Menggambaran seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan Leverage: Membandingkan total kewajiban dan total aset perusahaan. Profitabilitas : Menggambaran untuk menghasilkan keuntungan menggunakan proksi ROA. <i>Coorate Social Responsibility</i>	Ukuran perusahaan beengaruh 25egative signifikan terhadap perhindaran pajak sedangkan Profitabilitas beengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak	Universitas Udayana (2017)

				: Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan variabel <i>dummy</i> . Agresivitas Pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat agresivitas pajak.		
4	Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak	Variable independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>leverage</i> , pertumbuhan Penjualan Variable dependen : agresivitas pajak perusahaan	Ukuran perusahaan: menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Umur perusahaan dihitung dari perusahaan. Profitabilitas: Menggambarkan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan proksi ROA. Leverage: Membandingkan total kewajiban dan total aset perusahaan. Agresivitas pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat agresivitas pajak.	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, beengaruh positif terhadap Agresivitas pajak. <i>Leverage</i> , pertumbuhan penjualan beengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, 2016
5	Dewi Nawang Gemilang (2017)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel independen: Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital	Likuiditas: mengukur kemampuan dalam jangka pendek dengan menggunakan rasio lancar. Leverage: Membandingkan	Profitabilitas beengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan	Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut

		k	Intensity Variabel dependen: Agresivitas pajak	an total kewajiban dan total aset perusahaan. Profitabilitas: Menggambarkan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan proksi ROA. Ukuran perusahaan: menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. <i>Capital intensity</i> : Diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Agresivitas pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat agresivitas pajak.	likuiditas, Leverage, ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.	Agama Islam Negeri Surakarta 2017
6	Agus Purwanto (2016)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, manajemen Laba, Dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Likuiditas: mengukur kemampuan dalam jangka pendek dengan rasio lancar. Leverage: Membandingkan total kewajiban dan total aset perusahaan. Manajemen laba: Diukur dengan menggunakan <i>discretionary accruals</i> . Kompensasi rugi fiskal: Dapat diukur	Likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Leverage dan Manajemen Laba berpengaruh positif signifikan. Sedangkan Kompensasi Rugi Fiskal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	<i>Departement of Accounting, Faculty of Economics Universitas Riau Pekanbaru, Indonesia</i> 2016

				dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Agresivitas pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkah agresivitas pajak.		
7	Fitri Anita M (2015)	Pengaruh Coorate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel independen: <i>Coorate Social Responsibility Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan</i> Variabel dependen: Agresivitas Pajak	<i>Coorate social responsibility</i> : Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan variabel <i>dummy</i> . Likuiditas: mengukur kemampuan dalam jangka pendek dengan menggunakan rasio lancar. Ukuran perusahaan: menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Agresivitas pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkah agresivitas pajak.	Tidak terdapat pengaruh antara <i>coorate social responsibility, leverage dan ukuran perusahaan</i> terhadap agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Fakultas Ekonomi Departemen Pendidikan Nasional Universitas Riau, 2015
8.	Fikriyah (2014)	Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel independen adalah likuiditas, <i>Leverage</i> , profitabilitas, karakteristik kepemilikan, variabel dependen: agresivitas	Likuiditas: mengukur kemampuan dalam jangka pendek dengan rasio lancar. Leverage: Membandingkan total kewajiban dan total aset	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, tidak berpengaruh signifikan sedangkan karakteristik kepemilikan berpengaruh	Universitas Islam Negeri (UIN), Malang 2014

		Perusahaan	pajak.	perusahaan. Profitabilitas: Menggambarkan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan proksi ROA. Karakteristik kepemilikan: Diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Agresivitas pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat agresivitas pajak.	signifikan	
9.	Khadri Alfiansyah (2019)	Pengaruh Profitabilitas dan likuiditas terhadap Agresivitas pajak pada perusahaan sub sector farmasi pada tahun 2013-2017	Variabel independen: Profitabilitas dan Likuiditas Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Likuiditas: mengukur kemampuan dalam jangka pendek dengan rasio lancar. Profitabilitas: Menggambarkan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan proksi ROA. Agresivitas pajak: Memakai tarif pajak efektif sebagai proksi dari tingkat agresivitas	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak	

Sumber: Peneliti yang terkait (2020)

2.8 Kerangka Pemikiran

Berikut ini disajikan kerangka pemikiran mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak..

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap agresivitas.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan beban pajak yang dibayarkan, sehingga semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, yang kemudian akan beengaruh kepada peningkatan biaya beban pajak perusahaan maka ini menjadi hal yang harus dikurangkan oleh perusahaan agar beban pajaknya tidak mengurangi laba perusahaan untuk itu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pajak yang harus di bayar oleh perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa profitabilitas perusahaan beengaruh signifikan terhadap agresifitas pajak perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Luh Putu Puspita Dewi, Naniek Noviani (2017).

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap agresivitas.

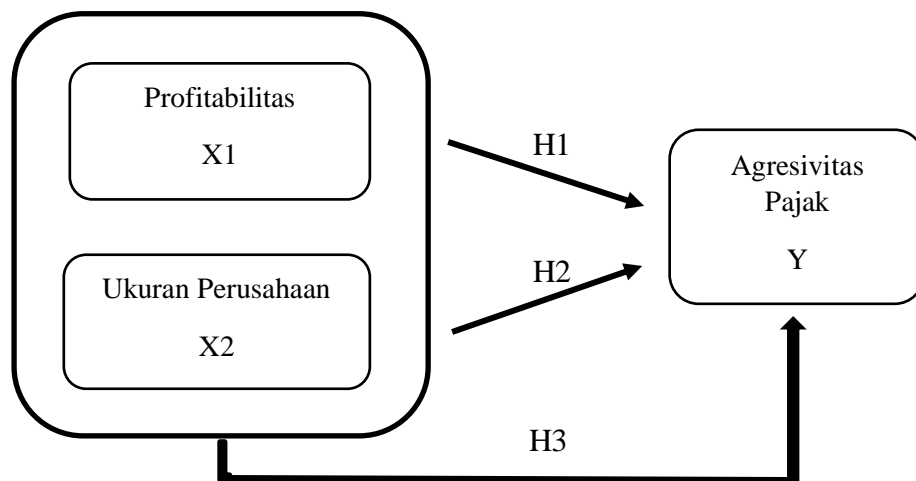
Penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai alat ukur. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total asset yang dimiliki. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva. Perusahaan yang besar cenderung memiliki total aktiva yang besar. Dalam upaya menekankan beban pajak seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total asset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh asset tersebut karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa ukuran perusahaan beengaruh signifikan terhadap agresifitas pajak perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Azzahra Dita Reminda 2017.

2.8.3 Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.

Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan cenderung taat dalam pembayaran beban atau utang kepada perusahaan lain dan taat dalam membayar pajak, dan kurangnya dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Akan tetapi di dalam kenyataannya yang mana, apabila perusahaan memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak karena beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan sengaja melakukan pinjaman kepada perusahaan lain agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi dan cenderung stabil. Hal ini

didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Luh Putu Puspita Dewi, Naniek Noviari (2017)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat mengenai pengaruh hubungan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak, dapat disimpulkan menjadi kerangka pemikiran yang berbentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Profitabilitas perusahaan secara persial beengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H2 : Ukuran Perusahaan perusahaan secara persial beengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H3 : Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan beengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Sehingga dapat terlihat apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi Agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian atau sesuai dengan tema judul yang akan diteliti. Adapun objek penelitian pada penelitian ini yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan variabel independen dan Agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

3.2.2 Unit Analisis

Dalam melakukan penelitian ini, yang dijadikan unit analisis penelitian ini adalah *organization*. Unit analisis *organization* adalah sumber data yang unit analisisnya merupakan suatu organisasi sehingga data tersebut berasal dari suatu organisasi tertentu yaitu perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis atau tempat dimana unit analisis penelitian tersebut berada. Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

3.3 Jenis dan Sumber data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, bandingan, volume yang berupa angka-angka yang dilihat dari laporan

keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yang berupa laporan keuangan dan dokumen-dokumen terkait sejenisnya yang diterbitkan oleh perusahaan industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website BEI www.idx.co.id. Data sejenisnya diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber-sumber literature sejenisnya yang didapat peneliti dari studi pustaka dan menelaah penelitian sebelumnya.

3.4 Operasional Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen dan sebagai variabel yang mendahului. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan.

2. Variabel Dependen (Variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel lain (variabel independen). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Agresivitas pajak.

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas
pajak Pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013-2017

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas (X1)	<i>Return On Assets</i> (ROA)	$ROA = \frac{NetProfitAfterTax}{TotalAssets} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	<i>Size</i>	$Size = Ln (TotalAssets)$	Rasio
Agresivitas pajak (Y)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	$ETR = \frac{Lababersih}{TotalAssets} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data yang diolah penulis

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *puosive sampling*. Metode *puosive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu sehingga perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnyayang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2013-2017
3. Perusahaan yang memiliki data mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap
4. Perusahaan yang menggunakan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah, agar kriteria pengukuran uangnya sama

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah populasi yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 7 perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Tabel 3.2
Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Industri dan Kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	16
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian	(5)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam IDR	(5)
4	Total perusahaan yang dijadikan sampel	6

Tabel 3.3
Daftar sampel perusahaan manufaktur subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	BTON
2	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	GDST
3	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI
4	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	JPRS
5	PT. Lion Metal Works Tbk.	LION
6	PT. Lionmesh Prima Tbk.	LMSH

Sumber: www.idx.co.id

3.6 Metode Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data eksternal dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh suatu organisasi, lembaga, atau perusahaan dimana data eksternal itu berasal dari atau diterbitkan oleh penyedia data, yaitu Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id dilakukan untuk mengakses dan mengunduh data perusahaan yang telah dipublikasikan selama periode penelitian tahun 2013-2017 beserta laporan keuangan yang sudah di audit dan laporan tahunan. Selain itu data juga di dapatkan dari www.sahamok.com sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

3.7 Metode Pengolahan Atau Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS Versi 24. SPSS Versi 24 merupakan sebuah program untuk olah data statistik yang paling populer dan paling banyak pemakaiannya di seluruh dunia dan banyak digunakan oleh para peneliti untuk berbagai keperluan seperti riset pasar, untuk menyelesaikan tugas penelitian seperti skripsi, tesis dan sebagainya. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Namun untuk mendapatkan model yang baik maka perlu di uji asumsi klasik terlebih dahulu.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data cross sectional. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian

ini, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Pada prinsipnya, menganalisis grafik normalitas data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal yang terdapat dalam grafik atau dengan melihat histogram dari residunya. (Ghozali, 2013:163)

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode yang dapat digunakan untuk menguji terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dari matriks korelasi variabel-variabel bebas. Pada matriks korelasi, jika antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Selain itu dapat juga dilihat nilai tolerance dan varians inflation factor (VIF). Batas dari nilai tolerance adalah ≤ 0.10 dan .

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *scatter diagram*. Jika pada *scatter diagram* membentuk pola tertentu, seperti titik – titik yang membentuk pola tertentu, seperti titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Pemilihan model grafik ini dilakukan karena dalam model ini variabel bebasnya lebih dari satu.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Durbin-Watson (DW test), dikarenakan sampel yang digunakan dibawah 100. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-watson (DW test) dengan syarat $dU < DW < 4-Du$.

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Output coefficients yang menunjukkan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel independen sekaligus menunjukkan besarnya pengaruh profitabilitas (*return on asset*), dan ukuran perusahaan (*Size*) variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen, dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Setelah disajikan hasil analisis regresi linear berganda, kemudian akan disajikan pula hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien desteminasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the estimate*).

Persamaan regresi yang diinterestasikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien berganda

X_1 = *Return On Asset*

X_2 = *Size*

ε = Error

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis ini berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat.

1. Uji f (Anova)

Uji f diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginteretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Devina (2018), pengambilan keputusan Uji f dilakukan jika:

a. Merumuskan hipotesis dan alternatifnya

(H1) Terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kesalahan (α)

Tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah 95% atau α (0,05).

- c. Melakukan uji g dengan berdasarkan:
 - (H1) ditolak apabila P value (Sig) > 0.05
 - (H1) diterima apabila P value (Sig) < 0.05
- d. Membuat kesimpulan.

2. Uji Independent Sampel t-test

Uji Independent Sampel t-test merupakan uji yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan uji independent sampel t-test dilakukan sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis dan alternatifnya
 - (H1) Terdapat perbedaan signifikan variabel independen atau dependen antara dua sampel secara parsial.
- b. Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kesalahan (α)
- c. Tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah 95% atau α (0,05).
- d. Melakukan uji independent sampel t-test dengan cara membandingkan taraf signifikansi (α) dengan nilai Sig. (*2-tailed*).
 - (H1) diterima jika nilai Sig. (*2-tailed*) < taraf signifikansi (0,05)
 - (H1) ditolak jika nilai Sig. (*2-tailed*) > taraf signifikansi (0,05)
- e. Membuat kesimpulan.

3. Uji Desterminasi (R^2)

Koefisien destermisasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variabel dependen Ghozali (2013). Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel depenaden. Semakin kecil nilai R^2 berarti seamkin sedikit kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien destermisasi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1
- b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang akan diteliti secara lebih lanjut, pertama adalah variabel independen atau variabel bebas (variabel X), yaitu Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan, kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat (variabel Y), yaitu Agresivitas pajak pada perusahaan Sub Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan Subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang bergabung dalam sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu, (www.idx.co.id) dan (www.idnfinance.com) berupa laporan keuangan perusahaan yang telah di audit selama lima periode yaitu 2013-2017, dan data nama perusahaan yang tergabung pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya diperoleh dari (www.sahamok.com).

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel *non* acak dengan jenis *puosive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Industri dan Kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	16
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian	(5)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam IDR	(5)
4	Total perusahaan yang dijadikan sampel	6

Sumber: data diolah penulis(2020)

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah populasi yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 6 perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel 4.2
Daftar sampel perusahaan manufaktur subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
2	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
3	PT Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
4	PT Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
5	PT Lion Metal Works Tbk	LION
6	PT Lionmesh Prima Tbk	LMSH

(Sumber: www.sahamok.com)

Peneliti meneliti pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sub sektor Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Jumlah data yang dikumpulkan dan digunakan sebanyak tigapuluhdata.

4.1.2 Profitabilitas (*ROA*), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya.

1. Profitabilitas (*ROA*)

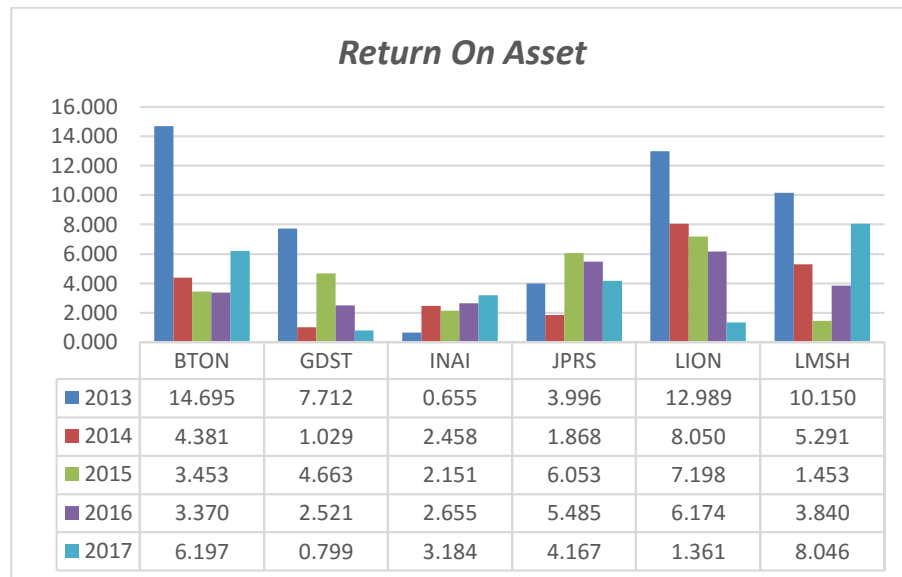
Dalam penelitian ini menggunakan indikator *return on asset* (*ROA*) karena perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dan *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian aset menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aset yang dimilikinya.

Berikut merupakan hasil perhitungan Profitabilitas pada Perusahaan Sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Tabel 4.3
Hasil perhitungan Profitabilitas (*ROA*) Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	tahun					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	BTON	14,695	4,381	3,453	3,37	6,197	6,419
2	GDST	7,712	1,029	4,663	2,521	0,799	3,345
3	INAI	0,655	2,458	2,151	2,655	3,184	2,221
4	JPRS	3,996	1,868	6,053	5,485	4,167	4,314
5	LION	12,989	8,050	7,198	6,174	1,361	7,155
6	LMSH	10,150	5,291	1,453	3,840	8,046	5,756
MAX		14,695	8,050	7,198	6,174	8,046	
MIN		0,655	1,029	1,453	2,521	0,799	
MEAN		8,366	3,846	4,162	4,008	3,959	

Untuk memudahkan pembaca, penulis menyajikan grafik pertumbuhan *Profitabilitas (ROA)* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2017 sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Perumbuhan *Profitabilitas (ROA)* Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013—2017

Berdasarkan pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.1 terlihat bahwa pertumbuhan *Profitabilitas* pada enam perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 mengalami Fluktuasi. Ketika perusahaan dinyatakan memiliki tingkat profitabilitas yang baik apabila diatas 2,0. Berdasarkan tabel dan grafik diatas perusahaan INAI memiliki tingkat profitabilitas yang baik karena dimiliki perusahaan INAI tidak mengalami penurunan secara drastis namun peningkatan signifikan pada tahun 2013-2017. *ROA* merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan memakai semua aktiva atau total asset yang dimiliki untuk mendapat laba setelah pajak, dari hasil gambar diatas INAI memiliki angka yang stabil dikisaran 2,0, yang mana profitabilitas perusahaan dikatakan baik apabila diatas 2,0. *ROA* adalah salah satu cara perusahaan untuk melihat laba yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan para investor, jika labanya naik dan turun drastis berarti manajemen perusahaan tidak efektif dan efisien dalam mengelola asset suatu perusahaan. Namun dilihat dari 5 perusahaan yang ada pada gambar dan tabel juga memiliki angka diatas 2,0 namun tidak stabil di beberapa tahun, contohnya perusahaan BTON dan GDST.

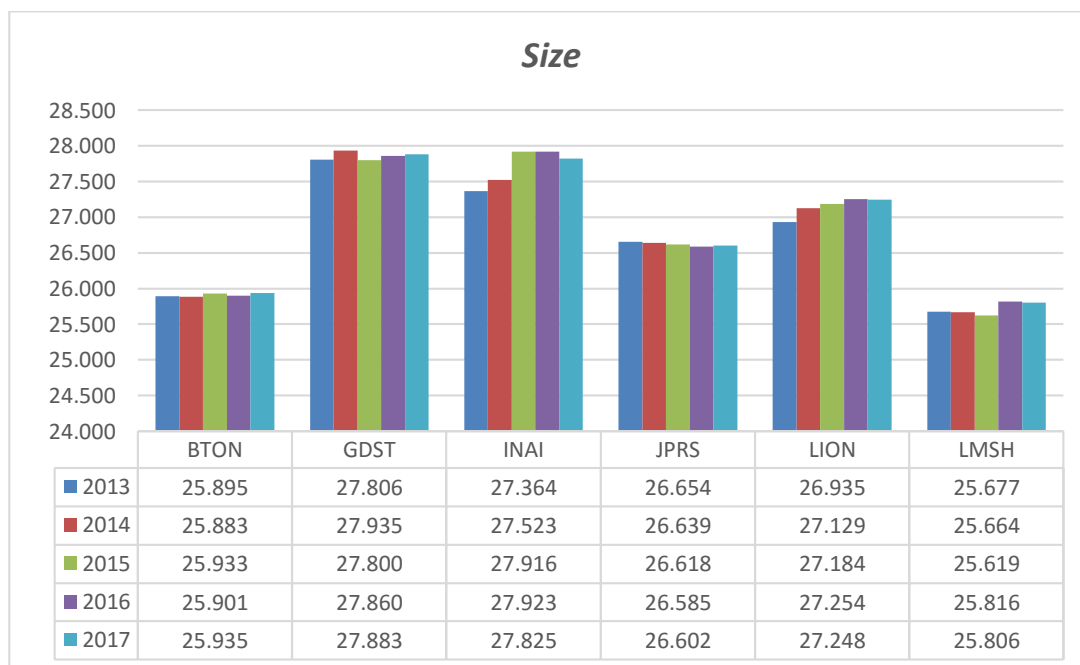
2. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Berikutini hasil perhitungan Ukuran Perusahaan (*Size*) pada sub sektor logam dan sejenisnya.

Tabel 4.4
Hasil perhitungan Ukuran Perusahaan(*Size*) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	tahun					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	BTON	25,895	25,883	25,933	25,901	25,935	25,910
2	GDST	27,806	27,935	27,800	27,860	27,883	27,857
3	INAI	27,364	27,523	27,916	27,923	27,825	27,710
4	JPRS	26,654	26,639	26,618	26,585	26,602	26,620
5	LION	26,935	27,129	27,184	27,254	27,248	27,150
6	LMSH	25,677	25,664	25,619	25,816	25,806	25,716
MAX		27,806	27,935	27,916	27,923	27,883	
MIN		25,677	25,664	25,619	25,816	25,806	
MEAN		26,722	26,795	26,845	26,890	26,883	

Untuk memudahkan pembaca, penulis menyajikan grafik pertumbuhan *Size* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2017 sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Perumbuhan Ukuran Perusahaan(*Size*) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013—2017

Berdasarkan pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.2 terlihat bahwa pertumbuhan Ukuran Perusahaan (*Size*) pada enam perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 mengalami Fluktuasi. Dapat dilihat bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan (*Size*) tertinggi pada perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (**GDST**) sebesar 27,857 ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan *Size* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba lebih besar dari tahun lainnya. Sedangkan rata-rata *Size* terendah pada perusahaan PT Lionmesh Prima Tbk (**LMSH**) sebesar 25,716 ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dikarenakan kenaikan total aset dan penurunan laba dari tahun sebelumnya.

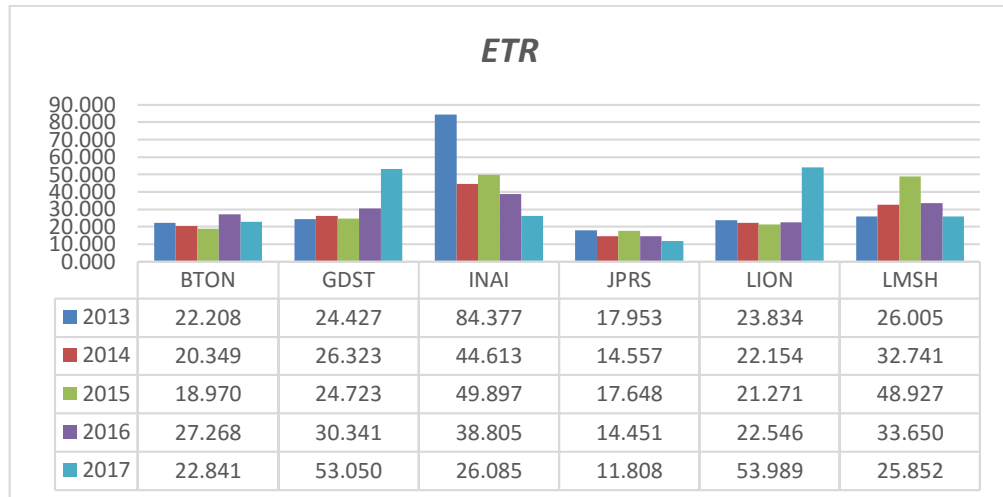
3. Agresivitas Pajak (*ETR*)

Berikut ini hasil perhitungan Agresivitas Pajak (*ETR*) pada sub sektor logam dan sejenisnya.

Tabel 4.5
Hasil perhitungan Agresivitas Pajak (*ETR*) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	tahun					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	BTON	22,208	20,349	18,970	27,268	22,841	22,327
2	GDST	24,427	26,323	24,723	30,341	53,050	31,773
3	INAI	84,377	44,613	49,897	38,805	26,085	48,756
4	JPRS	17,953	14,557	17,648	14,451	11,808	15,283
5	LION	23,834	22,154	21,271	22,546	53,989	28,759
6	LMSH	26,005	32,741	48,927	33,650	25,852	33,435
MAX		84,37744	44,613	49,897	38,805	53,989	
MIN		17,953	14,557	17,648	14,451	11,808	
MEAN		33,134	26,789	30,239	27,843	32,271	

Untuk memudahkan pembaca, penulis menyajikan grafik pertumbuhan *ETR* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2017 sebagai berikut:



Gambar 4.3
Grafik Perumbuhan Agresivitas Pajak (*ETR*) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013—2017

Berdasarkan pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.3 tersebut, dapat dilihat rata-rata nilai ETR perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode 2013-2017. Nilai rata-rata seluruh perusahaan adalah sebesar 36,066. Perusahaan yang memiliki nilai ETR dibawah rata-rata nilai ETR perusahaan adalah JPRS. Nilai rata-rata perusahaan JPRS sebesar 15,283. Perusahaan dengan nilai rata-rata ETR tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode INAI sebesar 48,756. Apabila nilai suatu ETR semakin rendah maka perusahaan terindikasi melakukan agresivitas pajak.

4.2 Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh Profitabilitas (*ROA*), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap Agresivitas Pajak (*ETR*) Pada Perusahaan Emiten Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013 – 2017” dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution (SPSS)* versi 24. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Profitabilitas (ROA)* (X_1), *Size* (X_2), dan *ETR* (Y).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam Tabel 4.6

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	.655	14.695	4.86813	3.448483
SIZE_LN	31	25.619	27.935	26.83765	.832549
ETR	31	11.808	84.377	29.51584	15.487479
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun maka $N=30$. Selain itu, diketahui bahwa nilai *effective tax rate* (Y) adalah antara 11,808 hingga 84,377 dengan rata-rata sebesar 29,51584 dan standar deviasi 15,487479.

Nilai *Profitabilitas (ROA)*(X_1) adalah antara 0,655 hingga 14,695 dengan rata-rata sebesar 4,86813 dan standar deviasi 3,448483. Nilai *Size* (X_2) adalah 25,619 hingga 27,935 dengan rata-rata sebesar 26,83765 dan standar deviasi 0,832549.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*). Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi distribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson, uniform, atau exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut hasil dari uji normalitas, yaitu:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}		Mean
Most Extreme Differences		Std. Deviation
		Absolute
		Positive
		Negative
		.139
		.139
		-.085
		.139
		.146 ^c
Test Statistic		
Asymp. Sig. (2-tailed)		

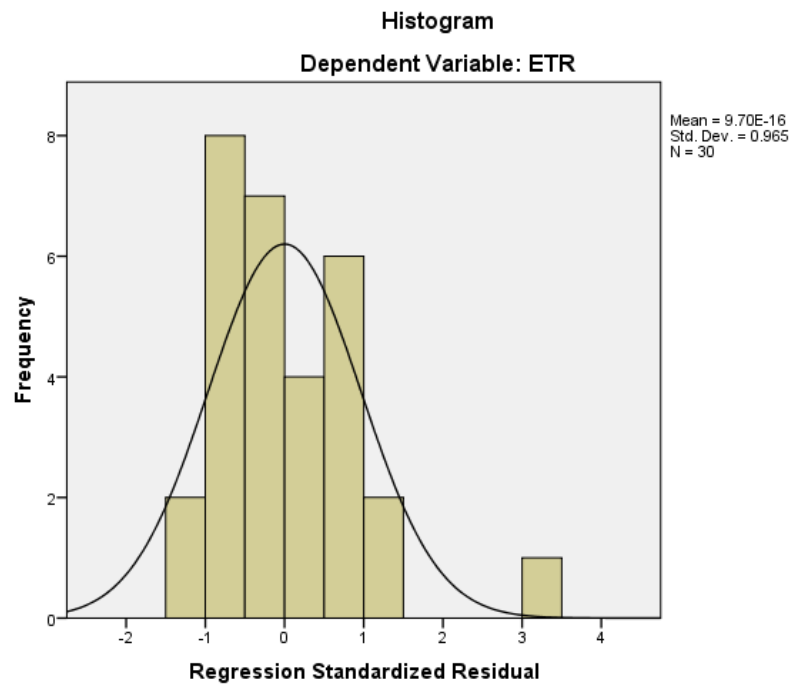
a. Test distribution is Normal.

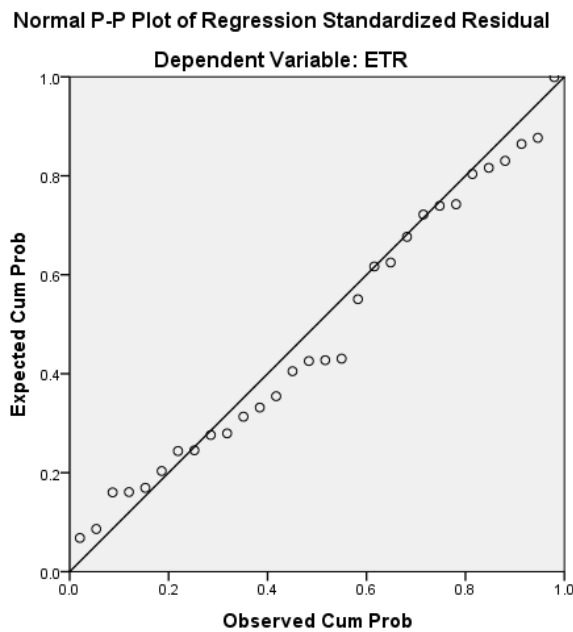
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS24, tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,146. Karena nilai signifikan yang dihasilkan berada di atas 0,05 maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut ini:





Sumber: Hasilpengolahandata dengan SPSS24,tahun 2020

Gambar 4.4

HasilUji Normalitas Histogram-ETR dan NormalProbability Plot-ETR

Pada histogram tersebut, data distribusi nilai residu menunjukkan distribusi normal karena histogram tersebut berbentuk seperti lonceng. Pada normal probability plot terlihat titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal (normal) serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Kedua hal ini menunjukkan bahwa *non discretionary accrual* atau model regresinya memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF) pada model regresi. Regresi yang bebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai *tolerance* > dari 0,1 dan nilai VIF < dari 10. Berikut ini hasil uji multikolinieritas dari penelitian ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-27.445	89.044		-.308	.760		
	ROA	-1.917	.800		-2.397	.024		
	SIZE_LN	2.491	3.265	-.428	.763	.452	.882	1.134
				.136			.882	1.134

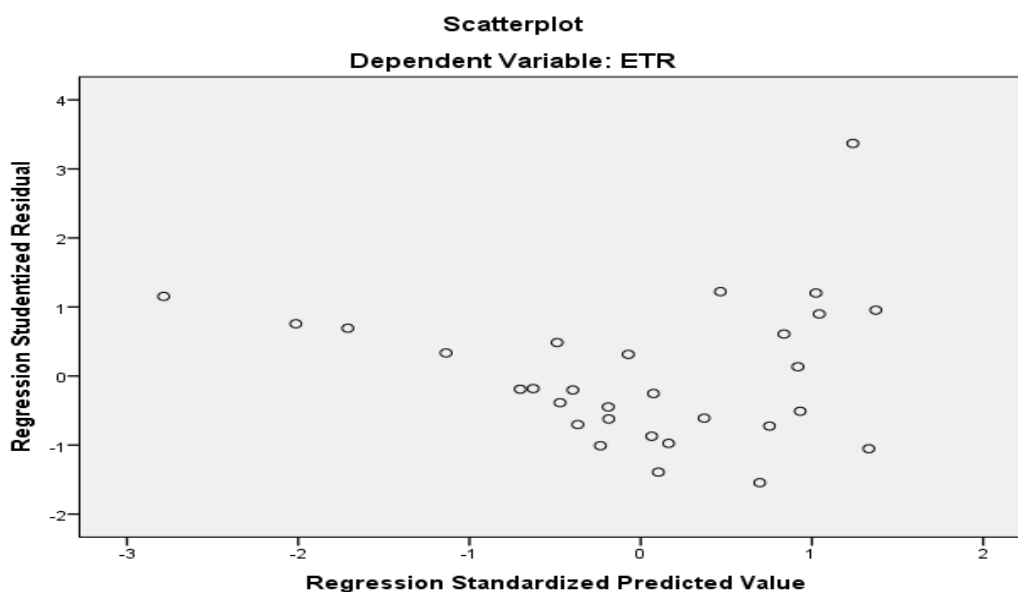
a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasilpengolahandata dengan SPSS24,tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* > dari 0,1 dan nilai VIF < dari 10. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Variabel independen *Profitabilitas (ROA)* dan *Size* tidak mempunyai penyimpangan atau adanya hubungan yang linier antara *Profitabilitas (ROA)*, dan *Size*

3. Uji Heterokedstisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedstisitas. Salah satu cara untuk melihat heterokedstisitas dengan *scattelot*. Berikut hasil pengujian heterokedstisitas :



Sumber: Hasilpengolahandata dengan SPSS24,tahun 2020

Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskesdastisitas

Grafik scattelot gambar 4.5 memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik pada grafik menyebar yang bermakna tidak ada gangguan heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan atau dengan pengamatan lainnya. Regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.186	13.9461843	1.076

a. Predictors: (Constant), SIZE_LN, ROA

b. Dependent Variable: ETR

Nilai D-W pada persamaan tersebut menunjukkan angka 1.076 yang berarti model regresi berganda dalam penelitian ini telah bebas dari autokorelasi. Sesuai dengan kriteria Singgih Santoso (2000:219) dalam jurnal Pipit (2017) yang menyatakan angka D-W antara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi. Dengan hasil $(-2 < 1,076 < +2)$

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen Agresivitas Pajak dengan *non discretionary accrual* yang dipengaruhi variabel independen *Profitabilitas (ROA)*, dan *size*. Berikut ini merupakan hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 24 dengan Agresivitas Pajak (ETR) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-27.445	89.044		-.308	.760
	ROA	-1.917	.800		-2.397	.024
	SIZE_LN	2.491	3.265	-.428	.763	.452
				.136		

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 24, tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.10 maka dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -27,445 - 1,917 (ROA) + 2,491 (Size) + e$$

Ket: Y : Agresivitas Pajak
 a : Konstanta
 b₁ b₂ : Koefisien regresi
 X₁ : *Profitabilitas (ROA)*
 X₂ : *Size LN*
 e : *Error term*

Berikut merupakan penjelasan persamaan regresi linier berganda tersebut :

1. Nilai konstanta sebesar -27,445, artinya jika ROA, dan Size bernilai 0, maka ETR nilainya sebesar -27,445.
2. Nilai koefisien regresi variabel ROA (X₁) sebesar -1,917 artinya jika ROA mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar -1,917 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel Size (X₂) sebesar 2,491, artinya jika Size mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 2,491 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji koefisien secara parsial (uji t), uji koefisien regresi secara simultan (uji f).

1. Uji Determinasi

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dari nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil menentukan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.11
Hasil Uji Model Summary
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.492 ^a	.242	.186	13.946184

a. Predictors: (Constant), SIZE_LN, ROA

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasilpengolahandata dengan SPSS24,tahun 2020

Hasil Tabel 4.11 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjust R square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*std error of the estimate*), antara lain :

1. R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar dari 0 sampai 1, jika nilai R mendekati 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat dalam penelitian ini adalah 0,492 yang berarti korelasi antar variabel ROA, dan Size terhadap Agresivitas Pajak (ETR) sebesar 0,492. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat erat antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. R square (R^2) untuk menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 dari penelitian ini adalah 0,242 dengan persentase 24,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel ROA, dan Size terhadap Agresivitas Pajak (ETR) sebesar 24,2% sedangkan sisanya 75,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.
3. *Standard error of the estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi. Nilai *standarderror of the estimate* dalam penelitian ini sebesar 13,946184 yang merupakan kesalahan yang didapat terjadi dalam memprediksi Agresivitas Pajak (ETR).

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara parsial beengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan (*Size*) secara parsial beengaruh atau tidak terhadap Agresivitas Pajak (ETR). Berikut ini merupakan hasil uji t :

Tabel 4.12
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-27.445	89.044		-.308	.760
	ROA	-1.917	.800		-2.397	.024
	SIZE_LN	2.491	3.265	-.428	.763	.452
				.136		

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasilpengolahandata dengan SPSS24,tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.12 , diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh *Profitabilitas (ROA)* terhadap Agresivitas Pajak (ETR)

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa *Profitabilitas (ROA)* mempunyai nilai signifikansi 0,024 lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) dan nilai $-t_{hitung}$ yaitu sebesar -2,397 lebih kecil dari $-t_{tabel}$ -2,05553 ($-2,397 < -2,05553$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Profitabilitas (ROA)* sebagai variabel (X_1) beengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_1 dengan proksi ROA diterima.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Agresivitas Pajak (ETR)

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa *Return On Equity (ROE)* mempunyai nilai signifikansi 0,452 yang lebih besar dari 0,05 ($0,452 > 0,05$) dan nilai $-t_{hitung}$ sebesar $0,763 < -t_{tabel}$ 2,05553. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Size* sebagai variabel (X_2) tidak beengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_2 dengan proksi *Size* ditolak.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berikut disajikan hasil uji signifikansi simultan (Uji F) dalam tabel 4.13 :

Tabel 4.13
Hasil Uji f
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1673.686	2	836.843	4.303	.024 ^b
	Residual	5251.394	27	194.496		
	Total	6925.079	29			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), SIZE_LN, ROA

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 24, tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,303 dengan nilai signifikansi 0,024. Sedangkan nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik F (pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas $db_1 = 3$ dan $db_2 = 30-3-1 = 26$) diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,37$ Karena $F_{hitung} 4,303 > F_{tabel} 3,37$ dan nilai signifikansi ($0,024 < 0,05$) maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_3 diterima, yang berarti secara simultan atau bersama-sama kedua variabel independen (*Profitabilitas (ROA)*, dan *size*) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Profitabilitas (ROA)* terhadap Agresivitas Pajak (*ETR*)

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara parsial variabel *Profitabilitas (ROA)* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,024 lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($0,024 < 0,05$) dengan nilai $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-2,397 < -2,05553$). Nilai koefisien regresi negatif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, artinya apabila nilai *Profitabilitas* meningkat atau menurun maka mempengaruhi peningkatan atau penurunan tindakan agresivitas pajak. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Tabel 4.14
Profitabilitas (ROA) dan Effective Tax Rate (ETR)

Nama Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
ROA BTON	14,70	4,38	3,45	3,37	6,20
ETR BTON	22,21	20,35	18,97	27,27	22,84
ROA GDST	7,71	1,03	4,66	2,52	0,80
ETR GDST	24,43	26,32	24,72	30,34	53,05
ROA INAI	0,66	2,46	2,15	2,66	3,18
ETR INAI	84,38	44,61	49,90	38,81	26,09
ROA JPRS	4,00	1,87	6,05	5,49	4,17
ETR JPRS	17,95	14,56	17,65	14,45	11,81
ROA LION	12,99	8,05	7,20	6,17	1,36
ETR LION	23,83	22,15	21,27	22,55	63,99
ROA LMSH	10,15	5,29	1,45	3,84	8,05
ETR LMSH	26,01	32,74	48,93	33,65	25,85

Sumber: Hasil Olah Penulis 2020

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari hasil data terdapat 6 perusahaan dari 16 sampel perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Perusahaan yang terindikasi melakukan agresivitas pajak diketahui memiliki nilai *Effective Tax Rate* yang rendah atau adanya penurunan di setiap tahunnya, namun nilai *Profitabilitas* mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Seperti pada PT Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST), PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), dan PT Lion Metal Works Tbk (LION) memiliki nilai *Effective Tax Rate* pada setiap tahunnya menurun dan berada dibawah tariff pph badan yaitu 25% tetapi nilai *profitabilitas* setiap tahunnya meningkat diatas 2%. Artinya perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak dengan meminimalkan beban pajak yang dibuktikan pada tabel penelitian diatas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemilang (2017), Azzahra Dita Reminda (2017) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* beengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara parsial variabel variabel *size* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan pengujian uji statistic uji t yang menunjukkan signifikasi sebesar 0,452 yang lebih besar dari 0,05 ($0,452 > 0,05$) dan nilai $-t_{hitung}$ sebesar $0,763 < -t_{tabel}$ 2,05553. Nilai koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini yang menyebabkan *size* tidak beengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

Tabel 4.15
Ukuran Perusahaan (*size*) dan *Effective Tax Rate* (ETR)

Nama Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
SIZE BTON	25,90	25,88	25,93	25,90	25,94
ETR BTON	22,21	20,35	18,97	27,27	22,84
SIZE GDST	27,81	27,94	27,80	27,86	27,88
ETR GDST	24,43	26,32	24,72	30,34	53,05
SIZE INAI	27,36	27,52	27,92	27,92	37,85
ETR INAI	84,38	44,61	49,90	38,81	26,09
SIZE JPRS	26,65	26,64	26,62	26,59	26,60
ETR JPRS	17,95	14,56	17,65	14,45	11,81
SIZE LION	26,94	27,13	27,18	27,25	27,25
ETR LION	23,83	22,15	21,27	22,55	63,99
SIZE LMSH	25,68	25,66	25,62	25,82	25,81
ETR LMSH	26,01	32,74	48,93	33,65	25,85

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari hasil data terdapat 6 perusahaan dari 16 sampel perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Perusahaan yang terindikasi melakukan agresivitas pajak diketahui memiliki nilai *Effective Tax Rate* yang rendah atau adanya penurunan di setiap tahunnya, namun nilai *Size* mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Seperti pada PT Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST), PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), dan PT Lion Metal Works Tbk (LION) memiliki nilai *Effective Tax Rate* pada setiap tahunnya menurun dan berada dibawah tariff pph badan yaitu 25% tetapi nilai *size* meningkat disetiap tahunnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Yunanda, 2016), yang mengemukakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan tidak menggunakan *power* yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena pada umumnya perusahaan berskala besar memiliki asset yang berlimpah, yang didalamnya terdapat kas dan modal yang cukup digunakan dalam pendanaan aktivitas kinerja perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar lebih di awasi oleh investor, pengawas pemodal, dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar tersebut cenderung meminimalisir tindakan perencanaan pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Waluyo, 2015), yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3.3 Pengaruh *Profitabilitas* (ROA), Ukuran Perusahaan(*Size*) terhadap Agresivitas Pajak

Hasil menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Profitabilitas*, dan *Size* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan penelitian statistik pada uji f yang menunjukkan signifikan sebesar 0,024 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($0,024 < 0,05$) dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari $F_{tabel}(4,303 > 3,37)$. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Profitabilitas*, dan *size* secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, atau H_3 diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahrah (2017), Ida Ayu dan Putu Ery (2016), Ni Luh Putu (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan *Profitabilitas* dan *size* berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap agresivitas pajak,

Beengaruhnya variabel independent terhadap dependen menandakan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya memanfaatkan celah praktik tindakan agresivitas pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan peraturan-peraturan peajakan.

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	ROA → ETR	Terdapat pengaruh antara hubungan <i>profitabilitas</i> (ROA) terhadap agresivitas pajak (ETR)	<i>Profitabilitas</i> dengan indikator <i>Profitabilitas</i> (ROA) memengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.	Diterima
2	CR → ETR	Tidak terdapat pengaruh antara hubungan <i>Size</i> terhadap agresivitas pajak	Ukuran Perusahaan indikator <i>Size LN</i> tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sub logam dan sejenisnya	Ditolak
4	ROA, SIZE → ETR	Terdapat pengaruh antara hubungan <i>profitabilitas</i> dan <i>likuiditas</i> terhadap agresivitas pajak	Tindakan <i>profitabilitas</i> (ROA) dan (<i>size</i>) memengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sub logam dan sejenisnya	Diterima

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sub Sektor logam dan sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013 – 2017”, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, melakukan tindakan agresivitas pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Beberapa perusahaan memandang bahwa tindakan agresivitas pajak lebih memiliki sisi keuntungan daripada melihatnya sebagai resiko yang dapat ditanggung dikemudian hari. Dilihat dari profitabilitas sub logam dan sejenisnya yang telah diteliti, tindakan agresivitas pajak merupakan cara yang menguntungkan sebagai penghematan pengeluaran perusahaan. Peminimalan biaya pajak menyebabkan keuntungan yang diperoleh lebih besar sehingga deviden yang dibayarkan semakin tinggi kepada investor. Deviden yang tinggi menyebabkan investor menanamkan investasinya dan memicu investasi baru, sehingga harga saham meningkat diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan.
2. Dalam penelitian ini *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Besarnya ukuran suatu perusahaan maka perusahaan mempunyai sedikit peluang untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat melalui jumlah penjualan perusahaan. Dilihat dari sub sektor loga dan sejenisnya jika perusahaan semakin besar maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut semakin bagus pula. Perusahaan besar/ yang telah lama beroperasi cenderung memiliki praktisi pajak yang benar-benar memahami peraturan peajakan. Sehingga peluang melakukan tindakan agresivitas pajak rendah.
3. Profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Beengaruhnya variabel independen terhadap dependen menandakan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya memanfaatkan celah praktik tindakan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan peraturan peajakan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebelum melakukan investasi pada perusahaan. Karena setiap perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Sebaiknya sebelum melakukan investasi seorang

investor harus menganalisis faktor apa saja yang digunakan manajer dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Karena apabila manajer melakukan praktik penghindaran pajak maka akan memberikan informasi yang keliru bagi investor. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membantu investor dalam memecahkan serta mengantisipasi masalah sebelum pengambilan keputusan bisnis.

2. Bagi Manajemen, dalam melakukan praktik penghindaran pajak sebaiknya tidak terlalu ekstrem karena dapat menyebabkan ketidak relevan dan keandalan pada laporan keuangan dan dapat memberikan informasi yang keliru.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai agresivitas pajak, seperti menggunakan sektor lain selain sektor logam dan sejenisnya sebagai lokasi penelitian, rentang waktu penelitian diperpanjang, selain itu agar peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain selain profitabilitas atau indikator lain seperti *Return On Equity* , *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, atau *Gross Profit Margin* untuk membandingkan variabel mana yang lebih mempengaruhi agresivitas pajak untuk memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Trisnawati, Estralita. (2014). *Akuntansi Peajakan*, Edisi 3 . Jakarta: Salemba Empat.
- Alfisyah, Khadri (2019). *Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- Anita, Fitri (2015). *Pengaruh Coorate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Ariani, Miza dan Hasymi (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate*. Jurnal Perbanas Insitute Jakarta.
- Armstrong et. al. (2013), *Coorate governance, Incentives, and Tax Avoideance*. *Journal of Empirical Finance*, vol 18.
- Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro, 2014. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Dewinta, Rosa, A dan Setiawan, Ery (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Fahmi, I (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Fikriyah (2014). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Malang.
- Gemilang, Nawang, D (2017). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan, (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015)*, Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Henry. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:Grasindo.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*.
- Hlaing, K. P. (2012). *Organizational Architecture of Multinations and Tax Aggressiveness*.

- Jensen. and Meckling, (1976). "The Theory of The Firm : Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure,"(Journal of Financial and Economics, 3 : 305-360).
- Lanis, R. and G. Richardson. (2012). "Coorate Social Responsibility and Tax Aggressivness : An Empirical Analysis". J. Account. Public Policy.
- Lestari M.I dan Sugiharto T. (2007). *Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Proceeding PESAT (Pisikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 21-22 Agustus Vol. 2. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Luayyi, Sri. 2010. *Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer*. Jurnal. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Nugraha, Bani, N (2015). *Pengaruh Coorate Sosial Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Purwanto, Agus (2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fskal Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Putri, Asteria, Y (2019). *Pengaruh Kualitas Audit dan Leverage pada Agresivitas Pajak Perusahaan*. Jurnal, Universitas Warmade Bali.
- Resmi, Siti. (2017). *Peajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat
- Rianto (2019). *Pengaruh Pengungkapan Coorate Social Responsibility (Csr), Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- Sartono, A (2015). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat. Yogyakarta : BPF.
- Scott, William R. (1997). "*Financial Accounting Theory, 2nd Edition*, Prentice Hall Canada Inc.
- Scott, William. R. (2015). *Financial Accounting Theory-Seventh Edition*. Prentice Hall Canada Inc.
- Suyanto, K.D dan Supramo. (2012). *Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan*. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, Vol.16, No.2 Mei 2012.

Timothy, Y.C.K. (2010). *Effects of Coorate Governance on Tax Aggressiveness. An Honours Degree Project Submitted to the School of Business in Partial Fulfilment of the Graduation Requirement for the Degree of Bachelor of Business Administration (Honours)*. Hong kong Baptist University Hongkong.

Utari D, Purwanti A, dan Prawironegoro D, (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisda Afriliana
Alamat : Jl. Sirojulhuda Baranang siang Indah Bogor Timur
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 18 April 1996
Umur : 24 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan :
• SD : SDN POLISI 1 KOTA BOGOR
• SMP : SMPN 18 KOTA BOGOR
• SMA : SMAN 7 KOTA BOGOR
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Agustus 2020

Peneliti,

(Lisda Afriliana)

LAMPIRAN 1
DAFTAR PERUSAHAAN
SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA
PERIODE 2013-2017

Lampiran 1
Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
2	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
3	PT Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
4	PT Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
5	PT Lion Metal Works Tbk	LION
6	PT Lionmesh Prima Tbk	LMSH

LAMPIRAN 2

Lampiran 2
Perhitungan Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan
Sejenisnya
Periode 2013-2017

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

RP

TAHUN	KODE EMITEN	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Asset	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ROA
2013	BTON	25.882.922.986	176.136.296.407	7.389.150.663	33.272.073.649	14,695
2014		7.630.330.090	174.157.547.015	1.949.356.382	9.579.686.472	4,381
2015		6.323.778.025	183.116.245.288	1.480.484.072	7.804.262.097	3,453
2016		5.974.737.984	177.290.628.918	2.239.960.980	8.214.698.964	3,370
2017		11.370.927.212	183.501.650.442	3.366.129.844	14.737.057.056	6,197
2013	GDST	91.885.687.801	1.191.496.619.152	29.699.714.531	21.585.402.332	7,712
2014		13.938.294.977	1.354.622.569.945	4.979.839.268	18.918.134.245	1,029
2015		55.212.703.852	1.183.934.183.257	18.133.395.026	73.346.098.878	4,663
2016		31.704.557.018	1.257.609.869.910	13.809.580.895	45.514.137.913	2,521
2017		10.284.697.314	1.286.954.720.465	11.620.978.441	21.905.675.755	0,799
2013	INAI	5.019.540.731	765.881.409.376	9.586.958.135	11.361.992.726	0,655
2014		22.058.700.759	897.281.657.710	14.612.077.779	32.752.754.293	2,458
2015		28.615.673.167	1.330.259.296.537	28.498.388.713	57.114.061.880	2,151
2016		35.552.975.244	1.339.032.413.455	22.544.497.747	58.097.472.991	2,655
2017		38.651.704.520	1.213.916.545.120	13.640.368.683	52.292.073.203	3,184
2013	JPRS	15.045.492.572	376.540.741.943	3.292.055.269	18.337.547.841	3,996
2014		6.930.478.877	370.967.708.751	1.180.710.579	8.111.189.456	1,868
2015		21.989.704.979	363.265.042.157	4.712.360.932	26.702.065.911	6,053
2016		19.268.949.081	351.318.309.863	2.432.987.050	16.835.962.031	5,485
2017		14.894.192.084	357.404.148.034	1.572.992.346	13.321.199.738	4,167
2013	LION	64.761.350.816	498.567.897.161	20.265.714.260	85.027.065.076	12,989
2014		48.712.977.670	605.165.911.239	13.863.444.789	62.576.422.459	8,050
2015		46.018.637.487	639.330.150.373	12.433.164.026	58.451.801.513	7,198
2016		42.345.417.055	685.812.995.987	12.325.977.643	54.671.394.698	6,174
2017		9.282.943.009	681.937.947.736	10.892.495.785	20.175.438.794	1,361
2013	LMSH	14.382.899.194	141.697.598.705	5.054.792.013	19.437.691.207	10,150
2014		7.403.115.436	139.915.598.255	3.603.680.847	11.006.796.283	5,291
2015		1.944.443.395	133.782.751.041	1.862.729.485	3.807.172.880	1,453
2016		6.252.814.811	162.828.169.250	3.171.213.831	9.424.028.642	3,840
2017		12.967.113.850	161.163.426.840	4.521.122.499	17.488.236.349	8,046

LAMPIRAN 3

Lampiran 3
Perhitungan Ukuran Perusahaan(Size) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam
dan Sejenisnya Periode 2013-2017

$$Size = Total Aset (Ln)$$

RP

TAHUN	KODE EMITEN	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Asset	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	SIZE LN
2013	BTON	25.882.922.986	176.136.296.407	7.389.150.663	33.272.073.649	25,895
2014		7.630.330.090	174.157.547.015	1.949.356.382	9.579.686.472	25,883
2015		6.323.778.025	183.116.245.288	1.480.484.072	7.804.262.097	25,933
2016		5.974.737.984	177.290.628.918	2.239.960.980	8.214.698.964	25,901
2017		11.370.927.212	183.501.650.442	3.366.129.844	14.737.057.056	25,935
2013	GDST	91.885.687.801	1.191.496.619.152	29.699.714.531	121.585.402.332	27,806
2014		13.938.294.977	1.354.622.569.945	4.979.839.268	18.918.134.245	27,935
2015		55.212.703.852	1.183.934.183.257	18.133.395.026	73.346.098.878	27,800
2016		31.704.557.018	1.257.609.869.910	13.809.580.895	45.514.137.913	27,860
2017		10.284.697.314	1.286.954.720.465	11.620.978.441	21.905.675.755	27,883
2013	INAI	5.019.540.731	765.881.409.376	9.586.958.135	11.361.992.726	27,364
2014		22.058.700.759	897.281.657.710	14.612.077.779	32.752.754.293	27,523
2015		28.615.673.167	1.330.259.296.537	28.498.388.713	57.114.061.880	27,916
2016		35.552.975.244	1.339.032.413.455	22.544.497.747	58.097.472.991	27,923
2017		38.651.704.520	1.213.916.545.120	13.640.368.683	52.292.073.203	27,825
2013	JPRS	15.045.492.572	376.540.741.943	3.292.055.269	18.337.547.841	26,654
2014		6.930.478.877	370.967.708.751	1.180.710.579	8.111.189.456	26,639
2015		21.989.704.979	363.265.042.157	4.712.360.932	26.702.065.911	26,618
2016		19.268.949.081	351.318.309.863	2.432.987.050	16.835.962.031	26,585
2017		14.894.192.084	357.404.148.034	1.572.992.346	13.321.199.738	26,602
2013	LION	64.761.350.816	498.567.897.161	20.265.714.260	85.027.065.076	26,935
2014		48.712.977.670	605.165.911.239	13.863.444.789	62.576.422.459	27,129
2015		46.018.637.487	639.330.150.373	12.433.164.026	58.451.801.513	27,184
2016		42.345.417.055	685.812.995.987	12.325.977.643	54.671.394.698	27,254
2017		9.282.943.009	681.937.947.736	10.892.495.785	20.175.438.794	27,248
2013	LMSH	14.382.899.194	141.697.598.705	5.054.792.013	19.437.691.207	25,677
2014		7.403.115.436	139.915.598.255	3.603.680.847	11.006.796.283	25,664
2015		1.944.443.395	133.782.751.041	1.862.729.485	3.807.172.880	25,619
2016		6.252.814.811	162.828.169.250	3.171.213.831	9.424.028.642	25,816
2017		12.967.113.850	161.163.426.840	4.521.122.499	17.488.236.349	25,806

LAMPIRAN 4

Lampiran 4
Perhitungan Agresivitas Pajak (ETR) Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan
Sejenisnya Periode 2013-2017

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

RPTAHUN	KODE EMITEN	Laba Bersih Setelah Pajak	total asset	beban pajak	laba sebelum pajak	ETR
2013	BTON	25.882.922.986	176.136.296.407	7.389.150.663	33.272.073.649	22,208
2014		7.630.330.090	174.157.547.015	1.949.356.382	9.579.686.472	20,349
2015		6.323.778.025	183.116.245.288	1.480.484.072	7.804.262.097	18,970
2016		5.974.737.984	177.290.628.918	2.239.960.980	8.214.698.964	27,268
2017		11.370.927.212	183.501.650.442	3.366.129.844	14.737.057.056	22,841
2013	GDST	91.885.687.801	1.191.496.619.152	29.699.714.531	121.585.402.332	24,427
2014		13.938.294.977	1.354.622.569.945	4.979.839.268	18.918.134.245	26,323
2015		55.212.703.852	1.183.934.183.257	18.133.395.026	73.346.098.878	24,723
2016		31.704.557.018	1.257.609.869.910	13.809.580.895	45.514.137.913	30,341
2017		10.284.697.314	1.286.954.720.465	11.620.978.441	21.905.675.755	53,050
2013	INAI	5.019.540.731	765.881.409.376	9.586.958.135	11.361.992.726	84,377
2014		22.058.700.759	897.281.657.710	14.612.077.779	32.752.754.293	44,613
2015		28.615.673.167	1.330.259.296.537	28.498.388.713	57.114.061.880	49,897
2016		35.552.975.244	1.339.032.413.455	22.544.497.747	58.097.472.991	38,805
2017		38.651.704.520	1.213.916.545.120	13.640.368.683	52.292.073.203	26,085
2013	JPRS	15.045.492.572	376.540.741.943	3.292.055.269	18.337.547.841	17,953
2014		6.930.478.877	370.967.708.751	1.180.710.579	8.111.189.456	14,557
2015		21.989.704.979	363.265.042.157	4.712.360.932	26.702.065.911	17,648
2016		19.268.949.081	351.318.309.863	2.432.987.050	16.835.962.031	14,451
2017		14.894.192.084	357.404.148.034	1.572.992.346	13.321.199.738	11,808
2013	LION	64.761.350.816	498.567.897.161	20.265.714.260	85.027.065.076	23,834
2014		48.712.977.670	605.165.911.239	13.863.444.789	62.576.422.459	22,154
2015		46.018.637.487	639.330.150.373	12.433.164.026	58.451.801.513	21,271
2016		42.345.417.055	685.812.995.987	12.325.977.643	54.671.394.698	22,546
2017		9.282.943.009	681.937.947.736	10.892.495.785	20.175.438.794	53,989
2013	LMSH	14.382.899.194	141.697.598.705	5.054.792.013	19.437.691.207	26,005
2014		7.403.115.436	139.915.598.255	3.603.680.847	11.006.796.283	32,741
2015		1.944.443.395	133.782.751.041	1.862.729.485	3.807.172.880	48,927
2016		6.252.814.811	162.828.169.250	3.171.213.831	9.424.028.642	33,650
2017		12.967.113.850	161.163.426.840	4.521.122.499	17.488.236.349	25,852